

Belajar Pemberdayaan Desa dari Korea Selatan

Irfan Syauqi Beik
Kepala Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CIBEST) IPB

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu program penyaluran zakat yang menjadi ujung tombak BAZNAS adalah Zakat Community Development (ZCD). ZCD adalah program pemberdayaan yang didesain secara komprehensif untuk mentransformasikan masyarakat mustahik di suatu wilayah agar mereka menjadi berdaya dan mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapinya. Ada 4 pilar pendekatan program yang dilakukan, yaitu pendekatan agama, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Diharapkan program ZCD ini menjadi stimulus dalam mengembangkan kehidupan masyarakat, dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada. Harus diakui bahwa pembangunan desa di tanah air masih jauh tertinggal dibandingkan dengan pembangunan wilayah perkotaan. Kesenjangan antara wilayah urban dengan rural masih sangat tinggi. Akibatnya, arus urbanisasi semakin tinggi dari waktu ke waktu. Para pemuda usia produktif lebih memilih untuk bekerja di kota daripada di desa.

Yang menjadi persoalan adalah ketika pemuda-pemuda usia produktif ini tidak memiliki bekal pendidikan yang cukup serta skill yang baik. Mereka ini yang kemudian menjadi pekerja di sektor informal, dan memberikan beban tambahan kepada kota yang ditempatinya. Untuk itu, memperkuat program ZCD dan memasifikannya di seluruh wilayah Indonesia, terutama wilayah pedesaan, adalah kebutuhan yang sangat penting dan strategis bagi bangsa ini.

Apabila desa dapat dibangun dan dikembangkan dengan baik, maka Indonesia akan menjadi semakin kuat dan sejahtera. Sebaliknya, apabila pembangunan desa diabaikan, maka bangsa kita akan mengalami angka kesenjangan dan kemiskinan yang semakin parah. Karena itu, keberadaan Kementerian Desa dan program-program pemberdayaan desa dari berbagai stakeholders termasuk BAZNAS, diharapkan dapat mengakselerasi proses pembangunan pedesaan yang ada.

Jika melihat fakta yang ada selama ini, maka salah satu

kunci sukses implementasi program ZCD dan pemberdayaan desa adalah terletak pada kesiapan dan kemampuan SDM pendamping, disamping desain program yang sistematis dan terencana dengan baik. Tenaga-tenaga pendamping inilah yang akan memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan seluruh komponen desa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks inilah, ada baiknya kita belajar dari keberhasilan pembangunan di Korea Selatan yang berbasis desa.

Menurut Ketua Umum AB-SINDO (Asosiasi BMT Seluruh Indonesia) Aries Mufti, Korsel adalah contoh negara yang sukses mentransformasikan dirinya menjadi negara maju melalui optimalisasi pembangunan desa. Mereka membangun desa dengan filosofi Saemaoul. Sae artinya baru, maul artinya desa atau wilayah. Melalui konsep ini, mereka ingin mentransformasikan desanya menjadi lebih maju dengan gerakan perubahan yang didasarkan pada tiga prinsip utama. Yaitu, kesungguhan, kemandirian,

dan gotong royong.

Kesungguhan artinya perubahan itu dapat dilakukan manakala setiap komponen masyarakat bersungguh-sungguh untuk mau mengubah dirinya ke arah yang lebih baik. Tanpa ada kesungguhan, jangan berharap akan ada perubahan. Adapun kemandirian berarti bangsa Korsel harus mampu berdikari, dengan memaksimalkan potensi domestik yang ada tanpa harus bergantung pada pihak luar. Sedangkan gotong royong berarti perubahan dan perbaikan ini tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan harus dilakukan secara kolektif. Dengan kata lain, dilakukan secara berjamaah.

Untuk memuluskan proses transformasi ini, maka pemerintah Korsel menempatkan anak-anak muda mereka untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat desa. Mereka dididik untuk menjadi "agent of change" dan penggerak masyarakat yang efektif. Selama setahun mereka diwajibkan untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat desa. Yang menarik, menurut Aries Mufti, para pendamping

ini tidak dibekali dengan dana kecuali diberikan modal semen kurang lebih 250an sak dan baja 0,5 ton. Dengan kondisi seperti itu, mereka dipaksa untuk berpikir keras tentang potensi apa yang harus dikembangkan. Hasilnya, Korsel mampu menaikkan kesejahteraan ekonominya, dimana mereka mampu menaikkan pendapatan per kapita dari USD 255 pada tahun 1970 menjadi USD 28 ribu pada 2013.

Pengalaman Korsel ini bagi penulis sangat menarik. Karena itu, penguatan SDM pendamping dalam program ZCD dan pemberdayaan masyarakat lainnya, menjadi kata kunci yang harus diperhatikan oleh BAZNAS. Diperlukan adanya program pembinaan dan pendidikan tenaga pendamping yang lebih terstruktur dan sistematis. Apa yang sudah dilakukan BAZNAS melalui ZCD ini patut diapresiasi, tinggal bagaimana skala kegiatan dan daya jangkau program ini bisa ditingkatkan secara lebih masif lagi, sehingga peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan menjadi lebih signifikan. Wallahu a'lam.

Hari: Senin

Tanggal: 16/2/2015

Halaman: 27

KALIPING CETAK



MEDIA
INDONESIA